



Strategi Dakwah K.H. Nailurridla untuk Penguatan Nilai-Nilai Islam di Guluk-Guluk melalui Radio Zantrioz

Author

M. Rozien Abqoriy

Affiliation:

Universitas Islam Negeri (UIN)
Madura, Pamekasan, Indonesia

Email:

Mrozienabqoriy@gmail.com

Data:

Submitted: 27-04-2026;

Revision: 6-04-2026;

Accepted: 10-05-2026;

Published: 14-05-2026.

ABSTRACT:

This study examines the da'wah strategy of KH. Nailurridla in strengthening Islamic values among the Guluk-Guluk community through Radio Zantrioz. The study is motivated by the need for contextual religious communication that can respond to social change, moral challenges, and the weakening of religious awareness in rural communities. This research uses a qualitative descriptive approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that KH. Nailurridla's da'wah strategy is implemented through several main approaches: selecting themes relevant to daily life, using simple and accessible local language, referring to classical Islamic texts, and maintaining consistent radio broadcasts. These strategies allow religious messages to be delivered systematically, clearly, and in accordance with the social conditions of the audience. The use of radio also expands the reach of da'wah and creates continuous engagement with listeners. The study concludes that the integration of traditional Islamic teaching methods and modern communication media can strengthen religious understanding, moral awareness, and Islamic identity within rural communities.

Keywords: Communication Strategy; Da'wah; Islamic Values; Radio Broadcasting; Rural Community

ABSTRAK:

Penelitian ini mengkaji strategi dakwah KH. Nailurridla dalam memperkuat nilai-nilai Islam masyarakat Guluk-Guluk melalui Radio Zantrioz. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan terhadap komunikasi dakwah yang kontekstual dalam menghadapi perubahan sosial, tantangan moral, dan melemahnya kesadaran keagamaan di masyarakat pedesaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah KH. Nailurridla dilakukan melalui beberapa pendekatan utama, yaitu pemilihan tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa lokal yang sederhana dan mudah dipahami, rujukan pada kitab-kitab klasik, serta konsistensi siaran radio. Strategi tersebut membuat pesan dakwah dapat disampaikan secara sistematis, jelas, dan sesuai dengan kondisi sosial pendengar. Pemanfaatan radio juga memperluas jangkauan dakwah dan membangun keterlibatan berkelanjutan dengan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi metode pengajaran Islam tradisional dengan media komunikasi modern mampu memperkuat pemahaman agama, kesadaran moral, dan identitas keislaman masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi; Dakwah; Nilai-Nilai Islam; Penyiaran Radio; Masyarakat Pedesaan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola penyampaian pesan keagamaan di tengah masyarakat. Dakwah yang sebelumnya banyak dilakukan melalui ruang-ruang konvensional, seperti masjid, pesantren, dan majelis taklim, kini berkembang melalui berbagai media komunikasi yang lebih luas dan adaptif. Media massa, termasuk radio, tetap memiliki peran penting karena mampu menjangkau masyarakat secara langsung, murah, dan mudah diakses, terutama di wilayah pedesaan yang tidak selalu memiliki akses digital secara merata.

Radio sebagai media auditif memiliki karakter yang khas dalam penyampaian pesan dakwah. Melalui radio, pesan keagamaan dapat diterima oleh pendengar tanpa menuntut tingkat literasi baca yang tinggi. Selain itu, radio memungkinkan masyarakat untuk mendengarkan pesan dakwah sambil menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti bekerja, berdagang, atau beraktivitas di rumah. Dalam konteks dakwah kontemporer, radio masih dinilai relevan karena dapat menyiarkan pesan keislaman secara berkelanjutan, memberikan ruang informasi keagamaan, serta menjadi alternatif media dakwah di tengah derasnya arus informasi digital (Adawiyah et al., 2024).

Meskipun perkembangan media digital semakin dominan, radio tetap memiliki posisi strategis dalam masyarakat pedesaan. Tidak semua masyarakat memiliki akses yang sama terhadap media digital, baik karena faktor usia, ekonomi, jaringan internet, maupun literasi teknologi. Oleh karena itu, radio dapat menjadi media dakwah yang inklusif karena mampu menjangkau pendengar dari berbagai latar belakang sosial dan pendidikan. Dalam kajian komunikasi dakwah mutakhir, Chillyness (2025) menunjukkan efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan media, tetapi juga oleh kemampuan pendakwah dalam menyesuaikan pesan, bahasa, dan metode komunikasi dengan karakter audiens.

Dalam masyarakat pedesaan seperti Guluk-Guluk, penguatan nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan penting di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks (Zuhriyah et al., 2024). Arus globalisasi, perubahan pola pergaulan, melemahnya kepedulian sosial, serta tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari dapat memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat. Kondisi ini menuntut hadirnya strategi dakwah yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga kontekstual, komunikatif, dan dekat dengan realitas sosial masyarakat. Dakwah perlu hadir sebagai proses pembinaan nilai, bukan sekadar penyampaian materi keagamaan secara satu arah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan masyarakat. Kajian terbaru mengenai dakwah kontemporer menegaskan bahwa pesan dakwah perlu disampaikan secara relevan dengan kebutuhan audiens, menggunakan media yang sesuai, serta memperhatikan aspek budaya dan sosial masyarakat sasaran (Mudhofi et al., 2024; Syarifuddin et al., 2024). Selain itu, studi mengenai strategi komunikasi dakwah juga menunjukkan pentingnya pendekatan kultural, pendidikan, media, dan kolaborasi dalam memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat (Pardianto et al., 2025).

Namun demikian, sebagian besar kajian dakwah berbasis media lebih banyak menyoroti media digital, media sosial, atau dakwah pada komunitas perkotaan (Ummah, 2023; Aswiandini & Wasil, 2024; Rizal et al., 2024; Ibad, 2025). Kajian mengenai dakwah radio di masyarakat pedesaan masih perlu dikembangkan, terutama yang membahas integrasi antara metode dakwah tradisional dan media komunikasi modern. Padahal, dalam konteks masyarakat tertentu, radio masih menjadi media yang dekat dengan kehidupan masyarakat dan memiliki daya jangkauan yang kuat. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini, yaitu untuk mengkaji strategi dakwah berbasis radio dalam konteks sosial masyarakat Guluk-Guluk.

Penelitian ini berfokus pada strategi dakwah KH. Nailurridla melalui Radio Zantrioz dalam memperkuat nilai-nilai Islam di Guluk-Guluk. Strategi ini menarik untuk dikaji karena memadukan penggunaan kitab-kitab klasik sebagai sumber materi dakwah dengan media radio sebagai sarana penyampaian pesan. Selain itu, penggunaan bahasa lokal yang sederhana, pemilihan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta konsistensi siaran menjadi ciri khas yang membedakan

dakwah ini dari model dakwah formal yang terbatas pada ruang majelis atau pengajian tatap muka. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada aspek objek kajian, konteks sosial pedesaan, dan integrasi antara tradisi keilmuan Islam dengan media penyiaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah KH. Nailurridla melalui Radio ZantrioZ dan kontribusinya dalam memperkuat nilai-nilai Islam masyarakat Guluk-Guluk. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dakwah, khususnya terkait penggunaan radio sebagai media dakwah di masyarakat pedesaan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendakwah, lembaga keagamaan, dan pengelola media dakwah dalam merancang strategi komunikasi yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi dakwah melalui siaran radio dalam konteks sosial masyarakat pedesaan (Creswell & Poth, 2023). Penelitian berupaya menggambarkan fenomena secara holistik dengan menekankan pada proses, makna, serta interaksi sosial yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2021).

Lokasi penelitian berada di Dusun Legung, Desa Payudan Dundang, Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep. Fokus penelitian diarahkan pada aktivitas dakwah KH. Nailurridla melalui Radio ZantrioZ sebagai media komunikasi keagamaan masyarakat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2024 melalui observasi kegiatan siaran dakwah, wawancara langsung dengan informan, serta pengumpulan dokumentasi yang relevan.

Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang, terdiri atas satu informan utama, yaitu KH. Nailurridla sebagai pelaku dakwah, dan tiga informan pendukung dari masyarakat pendengar aktif Radio ZantrioZ, yaitu Saiful Bahri, Imam Ghazali, dan Laili Bayu. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan dakwah radio, pendengar aktif dalam jangka waktu tertentu, serta individu yang memiliki pengalaman dan pemahaman terhadap isi dakwah yang disampaikan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi semi-partisipatif, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, serta dokumentasi kegiatan dakwah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan sumber tertulis lain yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles et al. (2018) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Arikunto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah KH. Nailurridla melalui Radio ZantrioZ memiliki karakteristik kontekstual, sistematis, dan adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat Guluk-

Guluk. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga pada bagaimana pesan dakwah dapat diterima, dipahami, dan dipraktikkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah melalui radio tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh kesesuaian materi, bahasa, gaya komunikasi, konsistensi siaran, serta kedekatan pendakwah dengan audiens.

Strategi Pemilihan Materi Dakwah

Pemilihan materi dakwah menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan efektivitas komunikasi dakwah. KH. Nailurridla menggunakan kitab-kitab klasik sebagai rujukan utama dalam menyampaikan pesan keagamaan. Penggunaan kitab tersebut membuat materi dakwah lebih terarah, sistematis, dan tidak keluar dari landasan keilmuan Islam. Materi yang disampaikan juga tidak bersifat abstrak, tetapi dikaitkan dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti akhlak, hukum Islam, etika sosial, *ghibah*, relasi suami istri, ibadah, dan interaksi sosial sehari-hari.

Strategi ini menunjukkan bahwa dakwah tidak cukup hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi perlu menghubungkan ajaran tersebut dengan realitas sosial masyarakat. Dengan materi yang kontekstual, pendengar lebih mudah memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan kajian strategi dakwah yang menekankan pentingnya penyesuaian pesan dengan kondisi masyarakat agar dakwah tidak berhenti sebagai ceramah, tetapi menjadi proses pembinaan nilai dan perubahan perilaku. Penelitian Syarifuddin et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi dakwah dapat berjalan efektif ketika pesan disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan kondisi audiens, baik melalui strategi emosional, rasional, maupun indrawi.

Strategi Bahasa dan Komunikasi Lokal

Dari aspek komunikasi, KH. Nailurridla menggunakan bahasa yang sederhana, santai, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Penggunaan bahasa Madura sebagai bahasa lokal menjadi kekuatan penting dalam proses dakwah karena membuat pesan terasa dekat dengan kehidupan pendengar. Dalam masyarakat pedesaan dengan latar belakang pendidikan yang beragam, bahasa lokal dapat menjadi jembatan komunikasi yang efektif antara pendakwah dan audiens.

Selain penggunaan bahasa lokal, gaya komunikasi yang digunakan juga bersifat fleksibel. Pada materi umum, KH. Nailurridla menyisipkan humor ringan agar suasana dakwah tidak kaku dan pendengar merasa nyaman. Namun, pada pembahasan tertentu seperti akhirat, dosa, ibadah, dan tanggung jawab moral, penyampaian dilakukan dengan penekanan yang lebih serius. Pola ini menunjukkan adanya kombinasi antara pendekatan emosional dan rasional. Humor digunakan untuk membangun kedekatan, sedangkan penekanan moral digunakan untuk menumbuhkan kesadaran keagamaan.

Strategi bahasa lokal ini penting karena dakwah yang efektif tidak hanya bergantung pada kebenaran isi pesan, tetapi juga pada cara pesan tersebut dikomunikasikan (Kamaruzzaman, 2023; Rumra & Hakis, 2023; Hamidah & Duncik, 2024). Apabila bahasa yang digunakan terlalu formal atau jauh dari keseharian masyarakat, pesan dakwah berpotensi sulit diterima. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang akrab dan komunikatif membuat masyarakat lebih mudah menangkap makna dakwah dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka.

Konsistensi Siaran dan Kedekatan dengan Audiens

Konsistensi siaran menjadi faktor penting dalam membangun hubungan antara pendakwah dan audiens. KH. Nailurridla melakukan siaran secara rutin setiap hari, kecuali Selasa dan Jumat, dengan durasi sekitar 60 menit. Keteraturan ini membentuk kebiasaan masyarakat untuk mendengarkan dakwah secara berkelanjutan. Bahkan, sebagian masyarakat mendengarkan siaran dakwah sambil melakukan aktivitas harian, seperti bekerja, berdagang, atau beraktivitas di rumah.

Konsistensi tersebut menunjukkan bahwa radio memiliki keunggulan sebagai media dakwah yang fleksibel. Pendengar tidak harus hadir secara fisik di majelis, tetapi tetap dapat mengikuti pengajian dari tempat masing-masing. Dalam konteks masyarakat pedesaan, hal ini menjadi penting karena radio mampu menjangkau pendengar secara luas tanpa menuntut akses internet, perangkat digital canggih, atau tingkat literasi baca yang tinggi. Kajian Adawiyah et al. (2024) juga menegaskan bahwa radio masih relevan sebagai media pengembangan dakwah kontemporer karena dapat digunakan untuk menyampaikan pesan keagamaan secara luas dan mudah diakses oleh masyarakat.

Selain itu, siaran dakwah juga membentuk kedekatan sosial antarpengantar. Interaksi yang muncul di antara pendengar membentuk komunitas tersendiri yang dikenal sebagai kelompok *breker*. Komunitas ini tidak hanya menjadi ruang komunikasi antarpengantar, tetapi juga menjadi wadah silaturahmi dan penguatan hubungan sosial. Dengan demikian, dakwah melalui Radio Zantrioz tidak hanya menghasilkan hubungan antara pendakwah dan pendengar, tetapi juga menciptakan jaringan sosial baru di kalangan masyarakat.

Dampak terhadap Penguatan Nilai Islam

Strategi dakwah melalui Radio Zantrioz memberikan dampak terhadap penguatan nilai-nilai Islam masyarakat. Dampak pertama terlihat pada peningkatan pemahaman agama. Melalui siaran radio, masyarakat memperoleh akses terhadap pengetahuan keagamaan secara lebih mudah dan rutin. Materi yang berkaitan dengan akhlak, ibadah, hukum Islam, dan etika sosial membantu masyarakat memahami ajaran Islam secara lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Dampak kedua adalah meningkatnya kesadaran moral dan etika sosial. Dakwah yang membahas persoalan seperti *ghibah*, hubungan keluarga, adab bermasyarakat, serta tanggung jawab sebagai seorang Muslim dapat mendorong pendengar untuk melakukan refleksi terhadap perilaku mereka. Dalam hal ini, dakwah berfungsi sebagai pengingat moral yang hadir secara rutin di tengah kehidupan masyarakat. Beberapa informan juga menyatakan bahwa siaran dakwah mendorong peningkatan intensitas ibadah, seperti shalat yang menjadi lebih rutin dibandingkan sebelumnya.

Dampak ketiga adalah terbentuknya ruang sosial keagamaan melalui komunitas pendengar. Kelompok *breker* yang terbentuk dari interaksi antarpengantar menunjukkan bahwa radio tidak hanya menjadi alat komunikasi satu arah, tetapi juga dapat mendorong terbentuknya solidaritas sosial. Dengan adanya komunitas tersebut, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara individual, tetapi juga diperkuat melalui hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Namun demikian, dampak tersebut perlu dipahami secara proporsional. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan terbatas, temuan tentang perubahan perilaku masyarakat lebih tepat dipahami sebagai indikasi awal, bukan generalisasi menyeluruh terhadap seluruh masyarakat Guluk-Guluk. Oleh karena itu, pernyataan mengenai efektivitas dakwah perlu diletakkan dalam konteks pengalaman informan dan hasil observasi lapangan.

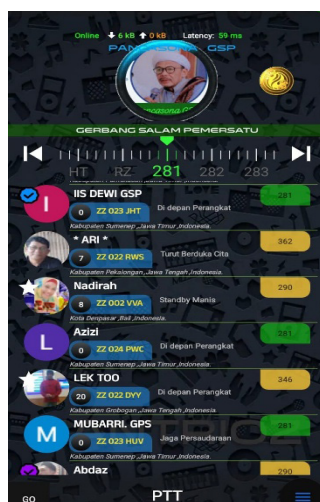
Integrasi Tradisi dan Media Modern

Temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya integrasi antara metode dakwah tradisional dan media modern. Di satu sisi, KH. Nailurridla tetap mempertahankan tradisi keilmuan Islam melalui penggunaan kitab-kitab klasik sebagai sumber materi dakwah. Di sisi lain, penyampaian pesan dilakukan melalui radio sebagai media komunikasi modern yang mampu menjangkau masyarakat secara luas. Integrasi ini menunjukkan bahwa dakwah tidak harus meninggalkan tradisi, tetapi dapat beradaptasi dengan perkembangan media komunikasi.

Model ini menjadi penting karena memperlihatkan bahwa media modern dapat digunakan untuk memperluas jangkauan dakwah tanpa menghilangkan otoritas keilmuan pesantren dan kitab klasik. Penggunaan radio membuat dakwah menjadi lebih mudah diakses, sedangkan penggunaan kitab menjaga kedalaman dan legitimasi materi keagamaan. Dengan demikian, Radio Zantrioz menjadi ruang pertemuan antara tradisi keilmuan Islam dan kebutuhan komunikasi masyarakat kontemporer.

Temuan ini juga memperkuat argumen bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu beradaptasi dengan konteks sosial audiens. Perkembangan media tidak harus dipahami sebagai ancaman terhadap metode dakwah tradisional, melainkan sebagai peluang untuk memperluas manfaat dakwah. Kajian terbaru dalam bidang dakwah menunjukkan bahwa strategi dakwah perlu terus bertransformasi mengikuti perubahan sosial dan perkembangan media, tanpa kehilangan substansi nilai Islam yang disampaikan (Karim & Riyadi, 2024; Purwatiningsih et al., 2024).

Secara keseluruhan, strategi dakwah KH. Nailurridla melalui Radio Zantrioz dapat dipahami sebagai model dakwah berbasis komunitas yang memadukan materi keislaman, bahasa lokal, konsistensi siaran, dan kedekatan sosial dengan audiens. Strategi ini tidak hanya berperan dalam penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga dalam membangun kesadaran moral, memperkuat identitas keislaman, dan membentuk jaringan sosial masyarakat pedesaan. Dengan demikian, dakwah melalui Radio Zantrioz memiliki kontribusi penting dalam penguatan nilai-nilai Islam di Guluk-Guluk.



Gambar 1.1. Screenshot KH. Nailurridla saat Memulai Siaran Dakwah melalui Radio Zantrioz



Gambar 1.2. Kelompok Breker sebagai Komunitas Pendengar Radio Zantrioz

Gambar 1.2 menunjukkan terbentuknya komunitas *breker* sebagai bagian dari dampak sosial dakwah melalui Radio Zantrioz. Keberadaan komunitas ini memperlihatkan bahwa radio tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai pesan satu arah, tetapi juga menjadi ruang sosial yang menghubungkan pendengar dalam ikatan komunikasi keagamaan. Melalui interaksi antarpendengar, pesan dakwah tidak berhenti pada aktivitas mendengarkan siaran, tetapi berkembang menjadi praktik sosial berupa silaturahmi, diskusi, dan penguatan ukhuwah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maulana (2023) yang menunjukkan bahwa pesan dakwah melalui radio komunitas dapat berperan dalam mendorong perubahan sikap pendengar ke arah yang lebih baik. Selain itu, karakteristik program radio dakwah yang efektif tidak hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga pada diksi, sapaan kepada pendengar, interaksi, serta kesesuaian program dengan target audiens (Apriyanti, 2024). Dengan demikian, komunitas *breker* dapat dipahami sebagai perluasan dampak dakwah, dari komunikasi auditif menuju pembentukan relasi sosial-keagamaan di masyarakat.

Radio sebagai Ruang Komunitas Keagamaan

Siaran dakwah melalui Radio Zantrioz tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi ruang komunitas bagi para pendengar. Radio dalam konteks ini tidak berhenti sebagai media komunikasi satu arah, melainkan menjadi sarana yang menghubungkan pendakwah dengan masyarakat serta membangun interaksi sosial antarpendengar. Keberadaan komunitas *breker* menunjukkan bahwa pendengar tidak hanya menerima materi dakwah secara pasif, tetapi juga membentuk hubungan sosial, rasa kebersamaan, dan ikatan keagamaan melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas komunikasi radio.

Keberadaan komunitas pendengar menjadi penting karena memperlihatkan bahwa dakwah melalui radio mampu membangun ruang sosial baru di masyarakat. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh KH. Nailurridla tidak hanya didengar secara individual, tetapi juga dapat diperbincangkan, diingat, dan diperkuat melalui interaksi antarpendengar. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi ceramah, tetapi juga oleh kemampuan media dalam menciptakan kedekatan emosional dan sosial dengan audiens. Maulana (2023) menunjukkan bahwa pesan dakwah melalui radio komunitas dapat berperan dalam mendorong perubahan sikap pendengar, terutama ketika pesan disampaikan secara rutin, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan masyarakat.

Selain itu, radio sebagai media dakwah memiliki karakteristik yang mendukung terbentuknya kedekatan antara pendakwah dan pendengar. Program radio dakwah tidak hanya membutuhkan materi yang baik, tetapi juga memerlukan sistematika acara, pilihan bahasa, sapaan kepada pendengar, interaksi yang seimbang, serta kesesuaian pesan dengan target audiens. Karakteristik tersebut membuat pendengar merasa dilibatkan dalam proses komunikasi, bukan sekadar menjadi penerima pesan. Dalam konteks Radio Zantrioz, penggunaan bahasa lokal, gaya penyampaian yang santai, dan konsistensi siaran menjadi faktor penting yang memperkuat hubungan antara pendakwah dan masyarakat pendengar (Apriyanti, 2024).

Dengan demikian, komunitas *breker* dapat dipahami sebagai perluasan dampak dakwah dari ruang auditif menuju ruang sosial. Radio Zantrioz tidak hanya menjadi media penyebaran ajaran Islam, tetapi juga menjadi sarana pembentukan solidaritas, silaturahmi, dan identitas keagamaan masyarakat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi dakwah yang efektif tidak hanya

berorientasi pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan relasi sosial yang mendukung penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah yang disampaikan secara persuasif, humanis, dan dekat dengan realitas masyarakat berpotensi memperkuat empati sosial, kebersamaan, dan kohesi komunitas (Nursafa'ah et al., 2026).

Dakwah Persuasif dan Penguatan Kohesi Sosial

Strategi dakwah KH. Nailurridla melalui Radio Zantrioz dapat dipahami sebagai bentuk dakwah persuasif yang menekankan kedekatan pesan dengan kondisi sosial pendengar. Dakwah persuasif tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran agama, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku masyarakat melalui pendekatan yang lembut, komunikatif, dan mudah diterima. Dalam konteks masyarakat Guluk-Guluk, penggunaan bahasa lokal, penyampaian yang santai, serta pemilihan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat pesan dakwah terasa relevan dan tidak berjarak dari realitas pendengar. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah persuasif yang menekankan *hikmah*, nasihat yang baik, dan dialog yang santun sebagai cara membangun kesadaran keagamaan tanpa paksaan (Nurbini & Putri, 2025).

Dakwah persuasif juga berperan dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat. Pesan-pesan yang berkaitan dengan akhlak, adab bermasyarakat, hubungan keluarga, dan tanggung jawab sosial tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga mendorong terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis. Ketika dakwah disampaikan secara konsisten dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakter audiens, masyarakat lebih mudah menerima pesan tersebut sebagai bagian dari pedoman hidup bersama. Afiifah et al. (2025) menunjukkan bahwa komunikasi dakwah persuasif dapat membangun ukhuwah Islamiyah melalui komunikasi intensif dan program sosial bersama, karena pesan dakwah mampu menjadi penghubung nilai antara individu dan komunitas.

Dengan demikian, dakwah melalui Radio Zantrioz tidak hanya berfungsi sebagai media pengajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial. Kehadiran siaran dakwah yang rutin membantu masyarakat memiliki ruang bersama untuk mendengar, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Dalam perspektif komunikasi dakwah, keberhasilan penyampaian pesan sangat ditentukan oleh kemampuan pendakwah dalam memahami psikologi, budaya, dan kebutuhan sosial audiens. Ramli & Tasruddin (2024) menegaskan bahwa dakwah yang efektif perlu menggabungkan komunikasi interpersonal, komunikasi massa, dan komunikasi persuasif agar pesan agama dapat diterima dengan baik dan berpotensi mendorong perubahan sosial. Oleh karena itu, strategi dakwah KH. Nailurridla dapat dilihat sebagai bentuk dakwah yang tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga mempererat hubungan sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah KH. Nailurridla melalui Radio Zantrioz berperan dalam memperkuat nilai-nilai Islam masyarakat Guluk-Guluk. Strategi tersebut dilakukan melalui pemilihan materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, penggunaan kitab-kitab klasik sebagai rujukan, penyampaian dengan bahasa lokal yang sederhana, serta gaya komunikasi yang santai dan mudah dipahami. Pendekatan ini membuat pesan dakwah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan persoalan sosial-keagamaan yang dihadapi masyarakat.

Temuan penelitian menegaskan bahwa efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaian, konsistensi siaran, dan kedekatan pendakwah dengan audiens.

Pemanfaatan radio sebagai media dakwah memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk mengakses pengetahuan agama secara rutin tanpa harus hadir secara langsung di majelis. Selain itu, terbentuknya komunitas pendengar seperti kelompok *breker* menunjukkan bahwa dakwah melalui radio tidak hanya menghasilkan komunikasi satu arah, tetapi juga membangun relasi sosial, silaturahmi, dan kohesi keagamaan di tengah masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian komunikasi dakwah dengan menunjukkan pentingnya integrasi antara tradisi keilmuan Islam dan media komunikasi modern. Secara praktis, strategi dakwah melalui Radio Zantrioz dapat menjadi model dakwah berbasis komunitas yang adaptif, persuasif, dan berkelanjutan, khususnya di masyarakat pedesaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak dakwah radio secara lebih luas, baik melalui perbandingan dengan media digital maupun melalui analisis perubahan perilaku keagamaan masyarakat dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Sampurna, A., Nasution, C. S., Dheaftariza, D., Furqan, N., & Khairunisa, N. (2024). Pengembangan Dakwah Kontemporer melalui Media Penyiaran Radio. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4837–4843. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V8I1.13139>
- Afiifah, A. S., Gunawan, A., & Alfaien, N. I. (2025). Analisis Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah di Komunitas Kajian Malikal Mulki. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(5), 3323–3328. <https://doi.org/10.38035/RRJ.V7I5.1628>
- Apriyanti, D. (2024). Karakteristik Program Radio dalam Penyampaian Pesan Dakwah. *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 191–210. <https://doi.org/10.55372/BILHIKMAHJKPI.V2I1.28>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. <https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=9678>
- Aswiandini, T., & Wasil, W. (2024). Fenomena Dakwah Digital Tematik (Studi Kasus Akun Instagram Romo Andreas Subekti dan Habib Husein Ja'far Al-Hadar). *Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 189–202. <https://doi.org/10.15408/INKLUSIVA.V2I2.43249>
- Chillyness, A. B. (2025). Development of Strategy and Public Communication for Islamic Broadcasting in the Digital Era. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2). <https://doi.org/10.32332/PJ04YH13>
- Creswell, J. W. ., & Poth, C. N. . (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 5th Edition. 552.
- Hamidah, & Duncik, M. (2024). The Impact of Local Language on Public Understanding of Religious Messages. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100882. <https://doi.org/10.1016/J.SSAHO.2024.100882>
- Ibad, M. N. (2025). Strategi Literasi Dakwah Digital di Era Media Sosial TikTok: Tantangan dan Peluang. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 145–156. <https://doi.org/10.38073/PELITA.V2I2.2189>
- Kamaruzzaman. (2023). Optimalisasi Sistem Komunikasi Efektif dalam Penyampaian Pesan Dakwah Islam. *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies*, 1(1), 12–31. <https://doi.org/10.71036/EJCS.V1I1.73>

- Karim, A., & Riyadi, A. (2024). Analyzing Big Data of Da'wah Manuscripts Based on Dimensions: Mapping Research on Da'wah on Social Media. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(1), 1–14. <https://doi.org/10.21580/JID.V44.1.22073>
- Maulana, I. (2023). Pesan Dakwah Dai Radio Komunitas dalam Peningkatan Perubahan Sikap Emak-Emak di Pengajian Radio Komunitas MDI 107.9 FM Pondok Cabe, Tangerang Selatan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 10(2), 357–368. <https://doi.org/10.15408/SJSBS.V10I2.31677>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc, XII–384. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Mudhofi, M., Adeni, A., & Karim, A. (2024). Implications of the Meeting of Religion and New Media for Contemporary Da'wah in Indonesia. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(1), 201–216. <https://doi.org/10.21580/JID.V44.1.22433>
- Nurbini, & Putri, N. R. (2025). Persuasive Da'wah Approach from the Perspective of the Qur'an. *Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage*, 5(2), 176–190. <https://doi.org/10.21580/MZ.V5I2.29171>
- Nursafa'ah, A. ', Fikri, M. R., Syafiri, M. A., & Huri, V. S. (2026). Da'wah Communication in Maintaining Harmony Among Religious Communities. *Journal of Community Service and Empowerment*, 7(1), 148–161. <https://doi.org/10.22219/JCSE.V7I1.44319>
- Pardianto, P., Syam, N., & Nurdin, A. (2025). Da'wah Communication Strategy for Strengthening Wasathiyah Islam in Surabaya: A Case Study of NU, Muhammadiyah, and Al-Irsyad. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(2), 399–420. <https://doi.org/10.21580/JID.V45.2.28779>
- Purwatiningsih, A. P., Wibowo, M. E. S., & Aryani, A. T. D. (2024). Transformation of Digital Da'wah as an Instrument for Enhancing Social Welfare. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(1), 149–162. <https://doi.org/10.21580/JID.V44.1.22056>
- Ramli, & Tasruddin, R. (2024). Teori Komunikasi Dakwah dalam Penyebaran Pesan Islam: *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4290–4292. <https://doi.org/10.56338/JKS.V7I11.6087>
- Rizal, D. A., Maula, R., & Idamatussilmi, N. (2024). Transformasi Media Sosial dalam Digitalisasi Agama: Media Dakwah dan Wisata Religi. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 206–230. <https://doi.org/10.14421/MJSI.V9I2.3909>
- Rumra, Moh. Y., & Hakis, H. (2023). Bahasa Sebagai Media Komunikasi Dakwah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 133–146. <https://doi.org/10.15642/JIK.2023.13.2.133-146>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971#>
- Syarifuddin, M., Riyadi, A., & Ali, M. (2024). Da'wah Strategy of the Indonesian Ulema Council in Broadcasting Wasathiyah Islamic Values in Wonogiri. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(1), 129–148. <https://doi.org/10.21580/JID.V44.1.20462>
- Ummah, N. H. (2023). Pemanfaatan Sosial Media dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(1), 151–169. <https://doi.org/10.15408/JMD.V11I1.32914>
- Zuhriyah, T., Istifa, F. A., Wibowo, W., & Nailulmuna, S. S. (2024). Peran Studi Islam dalam Membangun Pemahaman Hukum Berbasis Nilai-nilai Qur'ani. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(3), 999–1009. <https://doi.org/10.58401/TAKWILUNA.V5I3.1889>



Tradisi Haul dan Ziarah Kubro Masyarakat Palembang dalam Perspektif Maqashid al-Syari'ah

Author

Hafidhuddin Hafidhuddin¹ ✉,
Siddik Firmansyah²

Affiliation:

¹Universitas Islam Negeri
(UIN) Raden Fatah,
Palembang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri
(UIN) Sunan Kalijaga,
Yogyakarta, Indonesia

Email:

¹abtohafidh90@gmail.com ✉

²siddikfirman806@gmail.com

Data:

Submitted: 27-04-2026;

Revision: 06-04-2026;

Accepted: 10-05-2026;

Published: 14-05-2026.

ABSTRACT:

*This study aims to explore the emergence of Arab-Palembang cultural acculturation and religious traditions derived from the Qur'an and Hadith. The practice of haul in Palembang serves to preserve cultural values and local wisdom while reflecting religious tolerance across diverse ethnic communities. Using the living the Hadith approach combined with maqashid al-shari'ah, this research analyzes the societal tradition of haul. The findings show: first, haul has become an annual tradition in Palembang, integrated with a series of Kubro pilgrimage events; second, its historical practice has shaped local culture and influenced political policies; third, the growing practice embodies values of maqashid al-shari'ah: *hifz ad-din* preserves Islamic teachings and *da'wah*, *hifz an-nafs* fosters psychological awareness in promoting goodness (*hablu min al-nas*), relations with Allah (*hablu min Allah*), and environmental care (*hablu min 'alam*), *hifz al-'aql* contributes to educational values, and *hifz an-mal* ensures the preservation of intellectual and material heritage, including buildings, tombs, cemeteries, and planned economic programs.*

Keywords: Haul Tradition; Kubro Pilgrimage; Prophet's Hadith; Maqashid al-Shari'ah; Cultural Acculturation

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap munculnya akulturasi budaya Arab-Palembang dan tradisi keagamaan yang lahir dari *al-Qur'an* dan *hadis*. Praktik *haul* di Palembang berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sekaligus mencerminkan toleransi beragama di tengah keberagaman etnis. Pendekatan *living the Hadith* dan *maqashid al-syari'ah* digunakan untuk menganalisis tradisi *haul* yang berkembang di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, *haul* telah menjadi tradisi tahunan di Palembang yang terintegrasi dengan rangkaian *ziarah kubro*; kedua, praktik *haul* secara historis telah membentuk budaya lokal sekaligus memberikan pengaruh terhadap kebijakan politik; ketiga, praktik yang berkembang mengandung nilai-nilai *maqashid al-syari'ah*: *hifz ad-din* memelihara ajaran Islam dan *dakwah*, *hifz an-nafs* menumbuhkan kepekaan psikologis dalam mengajak kebaikan, hubungan dengan Allah, dan pemeliharaan lingkungan, *hifz al-'aql* berdampak pada nilai pendidikan, serta *hifz an-mal* menjaga khazanah intelektual dan material berupa bangunan, nisan, pemakaman, serta implementasi ekonomi dalam program yang direncanakan.

Kata Kunci: Tradisi Haul; Ziarah Kubro; Hadis Nabi; Maqashid al-Syari'ah; Akulturasi Budaya

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal, budaya, dan tradisi yang tumbuh dari pertemuan nilai agama dan cara hidup masyarakat. Di tengah keberagaman etnis seperti Arab, Melayu, India, dan Tionghoa, Kota Palembang menonjol sebagai ruang sosial di mana tradisi-tradisi tersebut saling mempengaruhi dan berkelindan dengan kehidupan religius serta budaya masyarakat setempat. Dalam konteks ini, praktik *haul* menjadi bagian integral dari tradisi keagamaan yang terus dipelihara dan diwariskan dalam kehidupan kolektif masyarakat Palembang. Tradisi *haul* berkembang tidak hanya sebagai penghormatan kepada tokoh atau leluhur yang sudah wafat, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai spiritual dan solidaritas sosial yang mengakar kuat di berbagai

kelompok komunitas, termasuk komunitas Arab di Palembang yang menjadi pendukung awal tradisi ini (Rajasyah, 2023).

Transformasi tradisi *haul* dalam rangkaian *ziarah kubro* menunjukkan bagaimana ritual kunjungan ke makam tokoh agama dan ulama berubah dari praktik informal menjadi kegiatan besar yang melibatkan ribuan peserta menjelang bulan suci Ramadan. *Ziarah kubro* itu sendiri sudah lama dilaksanakan secara tahunan di Palembang dan menjadi bagian dari ritus budaya yang khas karena dilakukan secara masif dalam suasana kebersamaan umat Islam, baik lokal maupun dari luar daerah (Syafriani, 2026). Keberlangsungan *haul* dan *ziarah kubro* di Palembang adalah hasil dari proses akulturasi budaya Arab dengan budaya lokal setempat yang berlangsung sepanjang sejarah sosial kota ini (Fatonah, 2021). Interaksi berkelanjutan antara komunitas Arab, pengaruh ulama, serta nilai-nilai Islam yang hidup dalam diri masyarakat Palembang mendorong tradisi ini menjadi sarana memperkuat identitas keagamaan sekaligus mengikat solidaritas lintas etnis dan kelompok sosial.

Beragam motif menyertai rangkaian *haul*, mulai dari harapan mendapatkan berkah (*barakah*), memperkuat hubungan spiritual, hingga peran kegiatan ini sebagai potensi ekonomi dan daya tarik wisata religi yang membawa dampak bagi kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam perjalanan *ziarah kubro*, peziarah tidak hanya menziarahi makam, tetapi juga menjalankan berbagai ritual doa yang memperkuat pengalaman religius dan menjadikan momen tersebut sebagai pengingat akan kematian serta nilai-nilai keagamaan yang terus dipelihara.

Fenomena *ziarah kubro* di kampung Arab Palembang juga menunjukkan keunikan ritus yang dilakukan secara serentak oleh ribuan peziarah selama beberapa hari sebelum Ramadan, sebuah praktik yang tidak hanya dipandu oleh preferensi sosial tetapi juga memiliki dimensi religius yang kuat sebagaimana tercermin dalam pemaknaan hadis tentang kunjungan ke makam sebagai bagian dari tradisi umat Muslim (Fatonah, 2021).

Walaupun fokus *haul* dan *ziarah kubro* sering dipahami dalam kerangka ritual keagamaan, upaya untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini menunjukkan bahwa pengalaman ritual tersebut adalah bagian dari upaya masyarakat Palembang mempertahankan kelestarian budaya sambil mencerminkan aspirasi religius yang terus hidup dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam cara tradisi ini memberi ruang bagi hubungan sosial, penguatan identitas, dan pelestarian kearifan lokal yang mendalam (Amri & Maharani, 2018).

Dengan cara demikian, tradisi *haul* di Palembang tidak hanya merupakan praktik religius semata, tetapi juga wujud nyata dari dinamika budaya yang terus berkembang dan menjadi jantung spiritual serta kultural masyarakat, yang seiring waktu melampaui konteks komunitas lokal dan mengundang partisipasi dari berbagai wilayah bahkan mancanegara. Tradisi ini menunjukkan bagaimana ritual keagamaan dapat menjadi medium untuk memelihara hubungan sosial, memperteguh nilai-nilai komunitas, dan memperkuat makna spiritual kolektif dalam kehidupan masyarakat modern yang berubah cepat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik yang dibahas (Sugiyono, 2021; Creswell & Poth, 2023). Data yang